

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendakian merupakan hal yang sudah biasa saya dengar sebagai peneliti. Tinggal di lereng sebelah barat Gunung Semeru, tepatnya Desa Pasrujambe, Kabupaten Lumajang, saya sebagai

Peneliti ingin menelaah lebih lanjut fenomena pendakian di Gunung Semeru. Terlebih lagi *trend* pendakian membawa saya tertarik untuk mendaki pada tahun 2015. Pendakian merupakan fenomena sosial karena hal itu merupakan hal yang biasa ada dalam kehidupan dunia sehari-hari. Saat saya mendaki Gunung Semeru, barulah saya menyadari ada suatu hal yang menarik untuk diteliti dan ditelaah lebih lanjut. Khususnya keberagaman dan keunikan karakteristik para pendaki Gunung Semeru yang saya temui disana.

Para pendaki Gunung Semeru sudah tidak asing lagi bagi saya, bahkan sudah seperti kawan. Saya tidak hanya bahu-membahu dan saling menjaga satu sama lain. Namun juga saling berkomunikasi bertukar cerita, sudut pandang, dan juga pengalaman para pendaki yang sudah mendaki beberapa gunung sebelumnya. Senang sekali rasanya mengetahui pengalaman pendaki, karakteristik pendaki dengan segala wataknya, dan juga bagaimana mereka memaknai suatu pendakian. Bermula dari ketertarikan saya dengan Gunung Semeru, saya memberanikan diri untuk meneliti lebih lanjut bagaimana fenomena aktor pendaki dan pendakian gunung disana dengan berbekal dari pengalaman peneliti dalam mendaki Gunung

Semeru tahun 2015 sebelumnya, peneliti ingin melanjutkan dan meneliti lebih lanjut fenomena sosial itu.

Beberapa informasi umum yang peneliti dapatkan tentang Gunung Semeru itu sendiri, gunung ini adalah gunung api yang mempunyai ketinggian 3.676 meter di atas permukaan laut (mdpl), gunung yang terletak di Pulau Jawa ini berlokasi diantara dua wilayah yaitu Kabupaten Malang dan Kabupaten Lumajang, Jawa Timur merupakan gunung tertinggi di Pulau Jawa. Saat peneliti mendaki gunung kesana terdapat informasi Gunung Semeru memiliki puncak yang biasa disebut Puncak Mahameru.

Di puncak Gunung Semeru terdapat kawah yang bernama Jonggring Saloko. Di kawasan Kawah Jonggring Saloko para pendaki tidak boleh berlama-lama karna Gunung Semeru biasa mengeluarkan *wedhus gembel* yang beracun. Gunung Semeru ini termasuk dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBS). Gunung Semeru memiliki daya tarik bagi para pendaki tak hanya keindahan alam dan keunikan medannya namun juga adanya sebuah danau atau ranu di area gunungnya yaitu Ranu Kumbolo yang di jadikan tempat pemberhentian sementara sebelum menuju puncak Gunung Semeru.

Keindahan dan megahnya Gunung Semeru semakin lengkap dengan adanya gugusan ranu (danau) di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Gugusan ranu di kawasan tersebut menambah keindahan alam sepanjang *trekking* menuju Gunung Semeru maupun Gunung lainnya. Seperti informasi yang peneliti ketahui bahwa ada 3 ranu yang ada di kawasan tersebut diantaranya adalah Ranu Pane, Ranu Regulo, dan Ranu Kumbolo.

Ranu Pane menyuguhkan keindahan alam perbukitan dan danau ditengah aktivitas masyarakat Tengger. Saat melewati desa itu, kita dapat menyaksikan masyarakat desa yang mayoritas berladang ini aktif pada pagi hingga siang menjelang sore. Pengunjung dapat merasakan keramahan masyarakat setempat dan keindahan yang disuguhkan di pedesaan yang berada di kawasan Gunung Semeru tersebut.

Ranu Regulo juga tidak berada jauh dari Ranu Pane, ranu ini dapat ditempuh kurang lebih 20 menit dengan berjalan kaki. Jalan menuju ranu ini hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki karna *trekkingnya* dikelilingi lahan pertanian terasering milik masyarakat desa setempat. Selain menikmati keindahan bentangan alam sekitarnya, pengunjung juga dapat melihat indahnya matahari terbit yang menyuguhkan aura warna *lilac* dilangit. Di Ranu Regulo pengunjung diperbolehkan untuk berkemah dan memancing ikan. Suasana yang sunyi cocok untuk merasakan sunyinya berada di perbukitan dan merasakan ketenangan jauh dari hiruk pikuk perkotaan. Tak jauh dari kawasan ranu, terdapat bangunan milik Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang digunakan untuk meneliti flora fauna di kawasan tersebut.

Salah satu yang menjadi favorit penulis adalah Ranu Kumbolo. Mungkin tak hanya penulis tapi juga para pendaki lainnya sangat mengagumi keindahan ranu yang ada ditengah bukit ini. Ranu Kumbolo berada di Gunung Semeru yang merupakan *shelter* pemberhentian pendaki sebelum menuju Puncak Mahameru, Ranu Kumbolo merupakan kawasan perkemahan para pendaki. Ranu Kumbolo adalah ranu yang terkenal dengan keindahan Gunung Semeru yang dapat dinikmati

pada fajar, pagi, siang, sore maupun saat terbenamnya matahari. Ranu Kumbolo tetap bersinar di bawah matahari maupun rembulan dengan beralas bumi beratap langit, pengunjung dapat menghilangkan penat dan lelahnya pendakian. Danau ini seperti sebuah sumber air utama para pendaki untuk minum maupun untuk mencuci kaki. Namun ada peraturan bahwasannya jika ingin melakukan bersih-bersih dengan menggunakan air Ranu Kumbolo maka pendaki dilarang mencemari air ranu.

Gunung Semeru ternyata menyimpan sebuah area kematian yang perlu diwaspadai oleh pendaki. Gunung Semeru yang megah berdiri diantara dua kabupaten ini terdapat area terlarang yang perlu diwaspadai oleh para pendaki yang hendak turun dari Puncak Mahameru. Area ini disebut area kematian Gunung Semeru karna banyaknya ditemukan pendaki yang merenggang nyawa bahkan tenang dalam dekapan Semeru. Area ini biasa disebut *blank 75* atau zona tengkorak, area *point of no return* yang sama seperti di Gunung Slamet. *Blank 75* berasal dari gambaran fisik area arah kanan jalur turun pendakian dari puncak berupa jalur yang terputus oleh jurang-jurang dengan kedalaman 75 meter.

Pendaki yang ingin turun dari puncak diimbau untuk fokus dan tidak mengambil arah kanan karna jalan berpasir ini menuju jurang yang dapat membahayakan para pendaki. Dari puncak, jalur turun menuju Kalimati sebenarnya dapat dilihat jelas namun jika pendaki terlena ditambah lagi cuaca mendung berkabut dapat menyebabkan pendaki disorientasi arah. Pendaki bisa saja terperosok atau tergelincir, jika sudah tergelincir para pendaki dapat cedera bahkan merenggang nyawa. Namun peneliti mendapat informasi bahwa di area *blank 75* terdapat sinyal jaringan yang kuat karna area ini berada tidak jauh dari wilayah

pemukiman desa. ya benar saja karena *Blank 75* berada di daerah Tawon Songo Dusun Pasrujambe, Kabupaten Lumajang, sebuah desa yang dekat dengan desa tempat tinggal peneliti.

Sensasi mendaki Gunung Semeru nampaknya tidak hanya dirasakan oleh peneliti saja namun pendaki lain pun juga merasakan sensasi yang berbeda sesuai dengan perasaan masing-masing. Seperti penuturan oleh salah satu pendaki Gunung Semeru yang sudah dua kali mendaki gunung ini, menurut subjek penelitian yang merupakan mantan presiden mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2014, mendaki gunung merupakan candu. Biasanya orang tidak akan mendaki gunung yang sama untuk kedua kalinya, namun bagi subjek penelitian ada sensasi tersendiri saat mendaki Gunung Semeru untuk kedua kalinya.

Banyak perubahan suasana yang dirasakan, banyak perubahan fasilitas dan sarana juga. Mendaki Gunung Semeru rasanya membuat subjek penelitian merasa bersyukur bisa diberi kesempatan dan kekuatan hingga berhasil *summit attack*. Ternyata bagi subjek penelitian kesehatan dan kekuatan fisik merupakan anugrah dari Kuasa untuk bisa mengeksplor alam di tanah air tercinta serta menikmati indahnya ciptaan Tuhan. Tak hanya rasa syukur namun juga adanya perasaan mawas diri ketika sudah di puncak, baginya dirinya tidak ada apa-apanya dibandingkan alam semesta. Subjek penelitian merasa begitu kecil sehingga subjek penelitian merasa tidak ada yang perlu disombongkan.

Pendakian ke Gunung Semeru sudah populer sejak jaman dulu, sudah sangat populer kemegahan Gunung Semeru ini. Kepopuleran ini ditambah dengan adanya

berita kematian seorang aktivis Indonesia. Berita itu tentang kematian Soe Hok Gie dan Idan Lubis yang meninggal karna menghirup gas beracun di Puncak Mahameru tahun 1969. Tak hanya berita kematian aktivitis, ketenaran Gunung Semeru pun sudah dikenal sejak jaman dulu bahkan saat Indonesia masih dijajah oleh Belanda. Ketinggian yang dimiliki oleh Gunung Semeru sebagai gunung tertinggi dan termasuk dalam *Seven Summits of Indonesia* membuat banyak para pendaki dan penggiat alam berbondong-bodong menguji skill mereka.

Kegiatan mendaki bagi masyarakat sudah menjadi hal umum dilakukan bukan hanya kalangan para penggiat alam dan pendaki profesional saja. *Impact* dari berbagai film yang ada seperti *Vertical Limmit*, *Everest*, dan *5 cm* yang berlatarlkan tempat di Gunung Semeru menambah kepopuleran gunung ini serta dorongan untuk mendaki. Kemajuan teknologi di bidang komunikasi seperti adanya media sosial pun menambah daya tarik masyarakat umum untuk mendaki entah bagaimana *surviving ability* yang dimiliki.

Akun-akun pendaki dan petualang banyak bermunculan di media sosial terkenal yaitu instagram yang sering sekali memposting tentang gunung menambah daya tarik dan dorongan masyarakat untuk mendaki gunung juga. Begitu pun juga *postingan-postingan* yang berbau Gunung Semeru kerap kali bermunculan di *feed instagram* akun pendaki. Salah satu akun bernama *lingkarmalang* yang memposting keindahan Gunung Semeru dan foto-foto kegiatan pendakian Gunung Semeru dapat menambah daya pikat publik yang melihatnya, sehingga menimbulkan trend dan minat para pendaki ke Gunung Semeru.

Banyak para pendaki yang menguji kemampuan dan adrenalinnya dengan mendaki Gunung Semeru. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah pendaki ke Gunung Semeru seperti yang dikutip di portal berita *okezone.com* tercatat hingga 17 Desember 2018 Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BBTNBTS) mencatat peningkatan jumlah pendaki hingga pembatasan kuota pendaki pada angka ke 600.

Perkembang teknologi yang sangat pesat membuat media sosial menjadi alat untuk mempromosikan, dengan demikian Untuk pendakian ke Gunung Semeru hanya dapat ditempuh dengan satu jalur dari Ranu Pane lalu menuju Watu Rejeng. Setelah dari Watu Rejeng barulah para pendaki akan tiba di Ranu Kumbolo yang terkenal keindahannya. Dari Ranu Kumbolo pendaki dapat meneruskan ke Oro-oro Ombo dan setelah itu menuju Cemara Kandang yang vegetasinya didominasi oleh pohon cemara, disinilah medan mulai terjal, curam, dan licin. Setelah dari Cemoro Kandang maka pendaki dapat menuju ke Jambangan lalu ke Kalimati. Disinilah pendaki dihibau untuk berhenti mendaki sesuai dengan aturan tertulis dari Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Proses mendaki gunung yang dialami oleh peneliti semasa melakukan observasi, peneliti menemukan berbagai karakter pendaki, terdapat pendaki dengan *skill* dan wawasan yang tinggi serta terdapat juga pendaki yang minim pengetahuan tentang mendaki. Seperti peneliti yang memiliki pengetahuan kecukupan saat melakukan pendakian, peneliti menyadari bahwa pendaki dituntut peka, mandiri dan cekatan terhadap lingkungan sekitar. Menurut Sashta dalam bukunya, kegiatan mendaki melibatkan aktivitas fisik, mental, dan emosi tentu hal ini bukanlah hal

yang mudah terlebih untuk pendaki pemula. Sehingga pendaki pemula (seperti peneliti) harus benar-benar mempersiapkan dengan baik dari ketiga aspek tersebut yaitu fisik, mental, dan emosi. Karna berkegiatan di alam terbuka pendaki akan belajar bagaimana mengambil keputusan yang cepat tetapi tepat. Sastha juga mengatakan bahwa gunung dapat menjadi tempat yang menyenangkan maupun menyeramkan bagi pendaki. Tinggal bagaimana pendaki menyikapi dan menghadapi segala situasi yang ada di gunung. Dari proses itulah pendaki akan mendapatkan pengalamannya berkegiatan di alam terbuka.

Hadayani (2010) mengatakan, berkegiatan di alam terbuka sebenarnya mengembangkan karakter bagi pelakunya, paling tidak rasa kecintaannya terhadap tanah air akan bertambah seperti melakukan perjalanan ke pelosok-pelosok negeri dan mengenal bagian-bagian terdalam dari negeri ini akan menjadikan kecintaan orang terhadap tanah airnya meningkat. Hubungan persaudaraan yang terjalin, tanpa membedakan ras, agama dan antar golongan adalah bagian terpenting dalam berkegiatan di alam terbuka. Lalu para pendaki. Para pendaki biasanya mempunyai motivasi tertentu, bisa karena hobi, tertarik akan pesona gunung, atau hanya ingin berpetualang (Yitno, 1997). Lebih lanjut lagi menurut Sofyan S. Willis (2013:71) bahwasannya motivasi ada karena motif dan motif ini disebut sebagai dorongan orang untuk bertindak. Sehingga pendaki ini memiliki alasan dan penggerak yang mendorong pendaki untuk melakukan kegiatan tersebut.

Motivasi pendaki pun beragam mulai dari kecintaannya terhadap alam hingga ingin mendekatkan diri kepada sang Ilahi pencipta alam semesta. Terlepas dari beragamnya motif pendakian, seorang pendaki sejati harus dapat membawa diri

dengan baik saat mendaki gunung terlebih bahwa pendaki sedang dalam alam bebas. Pendaki yang baik adalah pendaki yang mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang, mengikuti arahan dan prosedur dengan seksama, serta tidak merusak lingkungan seperti meninggalkan sampah dan perusakan lainnya. Pendaki yang baik pasti akan mempersiapkan fisik karena fisik merupakan hal awal dan utama dalam kegiatan pendakian gunung contohnya seperti olahraga jogging, angkat beban sehingga stamina tetap terjaga serta tubuh siap dihadapkan dengan cuaca yang ada di gunung.

Mempelajari teknik dalam *packing* barang bawaan dan teknik berjalan dalam dunia pendakian adalah salah satu kewajiban yang harus diketahui pendaki agar proses mendaki tidak menyusahkan diri dan rombongan. Pola *trekking* bukit pendaki membutuhkan keseimbangan tubuh ditambah dengan beban carrier maka pendaki harus menyesuaikan ritme berjalan agar tidak mudah lelah dan tidak membahayakan terlebih melewati jalanan curam, terjal, dan licin. Kelengkapan pakaian dan sepatu yang dipilih harus sesuai dengan prosedur dan bersifat safety. Pendaki yang baik juga dituntut tidak hanya mengenali lingkungan sekitar melainkan juga mengenali diri sendiri seberapa mampu dapat bertahan bukan memaksakan sehingga berakibat fatal.

Banyak juga pendaki yang masih mengabaikan prosedur dalam pendakian gunung. adanya fenomena pendaki hilang dikarenakan para pendaki kurang memperhatikan keselamatannya dan tidak mematuhi peraturan yang ada baik tertulis maupun tidak tertulis. Pendaki yang melalui jalur pendakian ilegal juga termasuk sebagai suatu tindakan yang tidak patut ditiru dan juga membahayakan keselamatan

dirinya. Selain itu pendaki sebaiknya tidak menggunakan celana jeans ataupun sepatu biasa. Hal ini menjadi sangat penting karena ketika mendaki gunung harus membawa perlengkapan ekstra *safety* agar selama perjalanan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Pendaki yang buruk tidak membawa kembali sampahnya turun. Saat ini disepanjang jalur pendakian, para pendaki disuguhkan dengan adanya sampah-sampah. Meskipun tidak disepanjang jalur pendakian namun para pendaki akan menemukan beberapa sampah dititik-titik tertentu. Contohnya saja berdasarkan pengalaman pribadi peneliti yang sudah pernah melakukan pendakian ke Gunung Semeru pada tahun 2015 menemukan beberapa sampah botol plastik, plastik-plastik sisa makanan ringan, dan ranjau darat di jalur antara Kalimati menuju Sumbermani. Tak hanya itu kini Ranu Kumbolo sebagai penyedia sumber air di Gunung Semeru sudah mengalami pencemaran. Pencemaran ini di sebabkan oleh disebabkan oleh para pendaki yang kurang disiplin dan sadar terhadap lingkungan. Pencemaran ini dilakukan dengan cara mencuci alat masak dan makan dengan menggunakan bubuk detergen padahal di Ranu Kumbolo air tersebut digunakan untuk air minum. Para pendaki juga sudah dihimbau tidak mencuci kaki dengan cara mencelupkan kaki secara langsung, namun tetap saja banyak pendaki yang melanggar himbauan tersebut.

Fenomena lain selain pencemaran itu adalah fenomena penumpukan sampah yang bisa kita lihat ditepian Ranu Kumbolo. Fenomena ini akibat dari perilaku sosial negatif para pendaki yaitu kurang sadar akan membuang sampah sembarangan dan tidak membawa turun kembali sampah tersebut yang berujung

pada menumpukan sampah yang sangat mengganggu pemandangan dan mencemari kealamian alam gunung.

Fenomena lain yang dapat ditemui di gunung akibat aktivitas mendaki yang tidak bertanggungjawab adalah merusak dan memetik tanaman edelweis yang merupakan tanaman atau flora dilindungi. Seperti kasus pendaki yang memetik edelweis di Gunung Ceremai merupakan pendaki yang tidak bertanggungjawab terhadap kelestarian lingkungan. Tak hanya itu kasus pendaki minum alkohol dan merayakan tahun baru di Gunung Gede Pangrango dengan menyalakan petasan kembang api juga banyak ditemui. Tetapi masih ada banyak kegiatan positive dari para pendaki lainnya sebagai bentuk kepedulian diri dan kecintaan terhadap alam. Salah satunya adalah pendaki yang tergabung dalam komunitas *trashbag*. Komunitas itu tidak hanya membersihkan dan membawa turun sampah pendaki tetapi juga melakukan upaya pencegahan seperti himbauan dan sosialisasi kegiatan mereka.

Hal-hal yang efektif dilakukan tidak hanya sekedar himbauan dan pengangkutan sampah, namun juga upaya pencegahan secara langsung. Terbatasnya pengawasan dan pengolahan sampah membuat penumpukan sampah di Ranu Kumbolo terus bertambah. Ini dikarenakan tidak adanya manajemen kuota pendaki dengan pengolahan sampah. Dapat dibuktikan dengan ditemukannya botol plastik buatan tahun 1987 oleh *Trashbag Community* sebagai komunitas peduli lingkungan dan pencinta alam yang mengangkut sampah di Gunung untuk dibawa turun dan diolah.

Beberapa kasus yang ditemui di gunung di Indonesia dapat kita ketahui banyak sekali pendaki yang masih belum mengerti makna dari pendakian itu tersendiri. Kasus-kasus yang sering dijumpai di gunung tidak hanya tentang perusakan lingkungan tetapi juga pendaki yang meregang nyawa. Meregangnya nyawa pendaki Semeru salah satunya akibat karna hipotermia dan lalai dalam pendakian akibatnya pendaki dapat tersesat dan mati kelaparan. Tak hanya itu zona kematian Semeru *blank 75* juga sering memakan korban. Aksi pendaki yang merusak kelestarian seperti memetik edelweis di Semeru dan pencemaran air Ranu Kumbolo yang dianggap suci juga kerap ditemui. Sehingga kegiatan mendaki Gunung Semeru bukanlah hal main-main dan juga bukan hanya sekedar berjalan menanjak dan menuruni gunung maupun alamnya melainkan kegiatan yang membutuhkan banyak persiapan dan suatu pemaknaan.

Terdapat jenis-jenis pendaki dari fenomena-fenomena yang sudah dijelaskan diatas yaitu pendaki pemula dan pendaki yang profesional. Pendaki profesional yang sudah memiliki *skill* mendaki dan pengetahuan seputar alam sudah pasti memiliki pengalaman. Pengalaman pendaki dari beberapa pendaki ini akan sangat bermanfaat untuk ditelaah sebagai suatu fenomena yang ada di gunung khususnya Gunung Semeru. Pengalaman pendakian ini dapat dikatakan sebagai suatu sudut pandang pendaki itu sendiri saat mendaki gunung, dari proses persiapan pendakian hingga menuju puncak gunung.

Kegiatan pendakian ke Gunung Semeru yang dilakukan dengan kesadaran inilah yang menjadi landasan peneliti untuk meneliti aktor pendaki Gunung Semeru secara fenomologis. Sehingga peneliti dan pendaki yang lain dapat memaknai

proses pendakian sebagai suatu hal yang bermakna bukan hanya sekedar mendaki. Dan harapan peneliti dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebuah referensi untuk membentuk suatu *consultant adventure* agar pendakian gunung tidak dijadikan hal-hal yang main-main dan para pendaki memperhatikan prosedur yang benar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana pengalaman para pendaki tentang kegiatannya selama mendaki Gunung Semeru?
2. Bagaimana perasaan para pendaki tentang pengalamannya tersebut?
3. Apa makna yang diperoleh bagi para pendaki dari kegiatan pendakian di Gunung Semeru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di tentukan, maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan fenomena pendaki Gunung Semeru di Kabupaten Lumajang.
2. Untuk mendeskripsikan sebuah pengalaman dan menarasikan kegiatan pendakian yang dilakukan oleh pendaki Gunung Semeru.
3. Untuk mengetahui makna dari suatu fenomena sosial yang terjadi, khususnya makna yang didapat oleh para pendaki selama dan setelah kegiatan pendakian di Gunung Semeru.

4. Untuk mengetahui cerita-cerita pendakian Gunung Semeru dari sudut pandang para pendaki Gunung Semeru.
5. Untuk memahami fenomenologi aktor pendaki Gunung Semeru dan pengalaman para pendaki sebagai suatu fenomena yang didapat oleh para pendaki di Gunung Semeru.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis yaitu terbagi sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya sosiologi yang mengkaji tentang konsep fenomenologi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membandingkan teori dan juga realita fenomenologi aktor pendaki di Gunung Semeru. Sesuai dengan pernyataan Edmund Husserl sebagai ilmuwan pertama yang mengembangkan fenomenologi bahwa suatu fenomena terdiri dari aktivitas subjektif (aktor pendaki gunung) dan objek (pendakian gunung) sebagai fokus penelitiannya. Dari fenomena yang didapat melalui penuturan pendaki, maka peneliti dan pembaca dapat memberikan suatu pemaknaan pendakian dan berkegiatan di alam terbuka.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah dan khususnya pengelola Gunung Semeru, Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, penelitian yang memaparkan pengalaman pendaki yang mendaki Gunung Semeru dapat menjadi acuan untuk mengelola dan memperbaiki manajemen pengelolaan pendakian Gunung Semeru berdasarkan fenomena para pendaki Gunung Semeru melalui penuturan pengalaman dan sudut pandang yang dialami para pendaki.
2. Bagi pendaki dan peneliti, penelitian ini dapat menjadi suatu referensi untuk pendaki yang ingin melakukan pendakian ke Gunung Semeru untuk mempersiapkan diri sebaik-baik mungkin mengingat penelitian ini memaparkan suatu fenomena pendaki di Gunung Semeru melalui sudut pandang dan pengalaman pendaki yang beragam. Selain itu penelitian ini dapat menjadi bukti bahwasannya Gunung Semeru dikenal akan keindahan alamnya yang menarik para pendaki untuk mendaki dan penelitian ini dapat menjadi informasi *consultant adventure* secara tidak langsung. Penelitian ini juga memberikan sumbangan pemikiran bagi pendaki Gunung Semeru agar lebih memaknai kegiatan di alam terbuka seperti mendaki gunung dan sadar akan kecintaannya terhadap alam seperti meningkatkan rasa tanggungjawab sebagai seorang pendaki contohnya seperti membawa turun kembali sampah dan tidak merusak serta mencemari.
3. Bagi program studi Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang sebagai acuan akademik dan referensi penelitian terdahulu yang

berkaitan dengan konsep fenomenologi khususnya mengkaji hal yang berkaitan tentang fenomena sosial pendakian di gunung.

1.5 Definisi Konsep

1.5.1 Fenomenologi

Fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos. Fenomena itu sendiri berasal dari kata kerja bahasa Yunani yang berarti nampak. Naman secara harfiah dapat dikatakan sebagai sesuatu yang menampakkan. Fenomenologi dikembangkan oleh Edmund Husserl, dalam sejarah perkembangannya fenomenologi mengalami beberapa fase. Pada Fase Jerman dikembangkan oleh Edmund Husserl dan Martin Heidegger, namun Husserl lebih dikenal karena memperkenalkan fenomenologi secara formal sebagai suatu bentuk filosofi. Husserl menggunakan konsep *bracketting* yaitu memahami fenomena apadanya dengan bersikap netral.

Konsep yang dikembangkan masing-masing tokoh berbeda dengan yang lain contohnya saja Husserl menginginkan fenomena tanpa adanya suatu interpretasi dan abstraksi, Huseerl mengigninkan fenomena itu apa adanya tanpa asumsi namun ditangkap oleh kesadaran manusia. Sebaliknya Heidegger menghilangkan proses tersebut adalah proses yang mustahil, karna dalam manusia selalu menggunakan asumsinya untuk memahami situasi yang dihadapi secara sadar. Husserl percaya bahwa untuk dapat menemukan suatu fenomena

dan memahaminya seseorang harus melihat kembali hal itu terjadi sejujurnya dan semurni – murni mungkin (*look at the thing it self*).

Fenomenologi merupakan suatu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk menelaah dan mendeskripsikan suatu fenomena sebagai mana fenomena itu di alami langsung oleh manusia tersebut dalam kehidupannya. Husserl mengembangkan fenomenologi menjadi fenomenologi murni dimana objek dari fenomenologi adalah fenomena murni. Seperti yang diungkap Husserl (Springer Science&Bussiness Media, 2013) dalam buku yang berjudul *The Idea of Phenomenology*, meyakini fenomena murni adalah data asli yang ditangkap oleh kesadaran manusia dan bebas dari rasionalisasi. Menurut Husserl fenomena terdiri dari aktifitas subjektif dan objektif sebagai fokus. Aktifitas subjek menginterpretasikan dan memberi makna bagi objek sehingga aktifitas subjek mengarah pada objek. Fenomena menurut Husserl hanya dapat diamati melalui orang yang mengalami fenomena tersebut. Jadi fenomenologi melihat, merekam, megkonstruk realitas dengan menepis semua asumsi yang mengontaminasi pengalaman konkret manusia sebagai subjek (Farid&Adib, 2008).

1.5.2 Pendakian Gunung

Dalam situs *belantaraindonesia.org* menerangkan, kegiatan pendaki gunung atau *mountaineering* pada awalnya di Eropa dikenal dengan istilah *Alpinism*, yang didalamnya termasuk olahraga panjat tebing. Sedangkan pendaki atau *climber* dalam Bahasa Inggrisnya (*mountain climber*) merupakan pendaki merupakan seseorang yang melakukan kegiatan pendakian gunung. Pendaki termasuk dalam sekelompok individu penggiat alam.

1.5.3 Pendaki Gunung

Pandangan orang tentang pendaki gunung adalah orang yang memakai baju berkaos tebal, jaket gunung, celana panjang tebal hangat, memakai sepatu *boot*, dan membawa tas ransel besar biasanya berkisar 50-80 L. Ada juga yang mengatakan rambut acak-acakan gondrong identik dengan pendaki gunung. Ada yang mengatakan keren ada juga yang mengatakan lusuh. Pendaki gunung itu sendiri belum tentu termasuk dalam kelompok pecinta alam. Pendaki gunung sekarang dengan jaman dulu juga sudah berbeda. Kini pendaki gunung dapat berasal dari masyarakat umum, entah apakah *skill* dan pengetahuan tentang alamnya cukup mumpuni (pendaki pemula), mereka tetap bisa mendaki gunung hanya untuk sekedar menikmati keindahan Tuhan. Pendaki gunung sekarang lebih terlihat rapi dan *stylish*, karena didukung oleh banyaknya perlengkapan gunung yang makin tersedia.

Mountaineering atau akrab di kenal di Indonesia dengan istilah pendakian gunung adalah profesi, rekreasi dan salah satu kegiatan olahraga.

Kegiatan outdoor atau berkegiatan di alam terbuka ini digemari hampir setiap belahan dunia karena mengandung tawaran akan pemandangan alam yang masih liar serta tantangan melewati medan alam bebas. Seperti yang diungkapkan oleh H.B. Sashta (2007:3) dalam bukunya yang berjudul "*Mountaneering for Everybody*" bahwa bukti-bukti candi, arca, dan makam kuno serta tugu-tugu di wilayah pegunungan di Indonesia mengungkap kegiatan pendakian gunung sudah ada sejak jaman dahulu kala. Bahkan pada saat masa Indonesia dijajah oleh Belanda, banyak penggiat alam dan peneliti dari belahan negara luar telah banyak mendaki gunung di Pulau Jawa.

Kegiatan terbuka di alam bebas salah satunya mendaki gunung dapat dikatakan sebagai olahraga rekreasi. Namun kondisi fisik juga harus tetap diperhatikan mengingat kegiatan ini bertempat di alam terbuka dengan kondisi medan yang ekstrem. Menurut Christ Bonington (Prasidi, 1987:4) mengatakan bahwa mendaki gunung berarti melangkah ke suatu ruang ketidaktauan yang penuh dengan ketidakpastian. Terlebih di gunung terdapat bahaya yang mengintai setiap pendaki jika tidak berhati-hati dan mempersiapkan diri dengan. Oleh karenanya mendaki gunung bukanlah kegiatan outdoor yang biasa namun harus mempersiapkan fisik, mental, dan emosi, dalam mendaki gunung pendaki dituntut untuk bersikap tepat dalam bertindak dan mengambil keputusan termasuk dalam menghadapi alam bebas.

1.5.4 Gunung Semeru

Kata “gunung” sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat pada umumnya. Perlu dijabarkan pula bahwa gunung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat didefinisikan sebagai berikut: bukit yang sangat besar dan tinggi (biasanya tingginya lebih dari 600 m) dapat dikatakan gunung jika tingginya melebihi ketinggian bukit pada umumnya yaitu 600 meter diatas permukaan air laut (mdpl). Namun tak hanya gunung, terdapat juga wilayah sebagian di Indonesia yang terdiri atas gunung-gunung yang biasa disebut pegunungan. Pegunungan sendiri memiliki definisi: tempat bergunung-gunung atau terdiri atas gunung-gunung atau banyak gunung (KBBI, 1997: 330).

Salah satu contoh gunung di Indonesia adalah Gunung Semeru yang merupakan gunung tertinggi. Gunung ini memiliki ketinggian 3.676 meter diatas permukaan air laut (mdpl). Gunung yang terletak di Kabupaten Lumajang-Malang ini termasuk dalam kategori gunung berapi dan Gunung Semeru merupakan gunung berapi yang masih berstatus aktif, maka dari itu terlihat jelas dari permukaan Gunung Semeru terdapat cekungan di puncaknya. Di puncak yang dinamakan Puncak Mahameru ini memiliki kawah yang bernama Joggring Saloko. Di permukaan sebelah selatan gunung ini terdapat jelas jalur aliran lahar. Gunung berapi yang masih berstatus aktif ini dibuka untuk umum dalam artian pengelola gunung ini yaitu Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru membuka kegiatan pendakian pada waktu-waktu tertentu.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dikaji secara fenomenologi dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif lebih tepat untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu “Fenomenologi Aktor Pendaki Gunung Semeru di Kabupaten Lumajang”. Peneliti juga bermaksud memahami situasi sosial dunia pendakian secara lebih mendalam melalui penuturan subjek penelitian, serta berupaya menemukan konsep, hipotesis dan teori yang sesuai dengan penelitian.

Karena tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dari pada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini peneliti dapat mengkaji bahasan dengan mengetahui gambaran fenomena yang diteliti secara lengkap mengenai pendakian dari penuturan sudut pandang pendaki dan fenomena-fenomena yang ada di Gunung Semeru.

Menurut Moleong (2005:6) metode kualitatif dalam suatu penelitian merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek misalnya motif, persepsi, sensasi, motivasi, ataupun tindakan yang dimaknai secara *holistic* dan dideskripsi dalam bentuk kata maupun bahasa dengan memanfaatkan metode alamiah. Sehingga dalam

penelitian ini juga tidak hanya dikaji dengan pendekatan kualitatif saja namun juga ditulis secara deskriptif-kualitatif.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan melakukan studi kepustakaan untuk mendukung hasil data-data. Data-data yang dikumpulkan tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumentasi lainnya. Hasil penelitian yang berupa kutipan, wawancara, dan observasi diolah dan kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk penjabaran kata.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus para pendaki Gunung Semeru. Dalam studi kasus ini peneliti mencoba untuk menelaah dan mendeskripsikan fenomena-fenomena pendakian Gunung Semeru secara fenomenologis. Jenis penelitian ini lebih sesuai digunakan apabila berhadapan dengan kenyataan yang bersifat jamak, dalam metode ini disajikan secara langsung antara peneliti dengan subjek penelitian. Dengan demikian sifat kualitatif pada upaya meneliti studi kasus ini penelitian mengarah pada sumber data berasal dari subjek penelitian atau subjek penelitian melalui wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian mengenai fenomenologi aktor pendaki gunung.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di sepanjang jalur pendakian yaitu dari Pos 1 sampai pos 4 yaitu dimulai dari Ranu Pane, Ranu Kumbolo, Kali Mati, dan Puncak Mahameru. Alasan peneliti mengambil lokasi ini adalah karena peneliti

pernah berkunjung ke Gunung Semeru dan di beberapa titik tersebut mudah ditemui pendaki yang sedang beristirahat maupun berkemah sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan suatu data berupa penuturan sudut pandang atau pengalaman para pendaki selama proses pendakian melalui wawancara beberapa kali.

1.6.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ditujukan kepada setiap para pendaki baik pendaki yang baru mendaki (pendaki pemula) dan pendaki yang sering mendaki serta tergabung dalam suatu perkumpulan pecinta alam (pendaki profesional/berpengalaman). Pendaki yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki hubungan kekerabatan dengan peneliti, sehingga peneliti dapat leluasa dalam mengungkap penuturan setiap subjek secara mendalam (*in depth-view*). Kedua tipe pendaki yang menjadi subjek tersebut sangat berbanding terbalik sehingga peneliti ingin menelaah lebih lanjut penuturan dari kedua subjek tersebut dalam memaknai kegiatan pendakian melalui sudut pandang dan pengalaman kedua subjek tersebut. Peneliti juga dapat membandingkan penuturan tiap subjek dari pengalamannya selama mendaki Gunung Semeru.

1.6.4 Sumber Data

Upaya mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian terbagi menjadi dua sumber data yaitu:

a. Data Primer

Data primer yang diperoleh melalui hasil wawancara kepada para aktor pendaki yang menjadi subjek dari penelitian yaitu penuturan para

pendaki Gunung Semeru. Peneliti juga mengambil dokumentasi berupa *voice recorder* untuk memudahkan peneliti dalam menulis hasil penuturan berupa transkrip yang akan dikaji di BAB IV Pembahasan. Penggabungan hasil data primer selanjutnya dijabarkan kedalam kata dan bahasa.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang berisi data-data pendukung untuk melengkapi suatu hasil penelitian. Data ini dapat berupa hasil dari studi kepustakaan seperti penelitian terdahulu, dokumentasi foto selama proses observasi, dan informasi tambahan lainnya yang didapat dari literatur, dan teori yang berhubungan dengan penelitian.

1.6.5 Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain:

- a. Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pemilihan fokus yang akan diteliti yaitu tentang aktor pendaki Gunung Semeru yang dikaji secara fenomenologi, pencatatan hasil penelitian dan pengkodaan terhadap serangkaian perilaku pendaki gunung, penuturan pendaki gunung tentang pengalaman, gejala-gejala, dan fenomena yang di Gunung Semeru. Peneliti melakukan observasi tentang fenomena sosial yang ada pada pendaki gunung semeru selama di jalur pendakian hingga tiba di Puncak Gunung Semeru.

b. Wawancara

Wawancara berarti melakukan sesi tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian yang merupakan pendaki Gunung Semeru itu sendiri guna untuk mendapatkan suatu informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian metode kualitatif, wawancara bersifat formal dan asimetris karna informasi berasal dari satu sisi saja yaitu dari subjek penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk peneliti mendapatkan suatu uraian dari subjek penelitian berupa motif, sensasi, persepsi, pengalaman, sudut pandang, dan perasaan partisipan. Secara lisan peneliti menanyakan pertanyaan kepada subjek penelitian yang menjadi narasumber dengan secara mengalir tapi tetap berpedoman pada wawancara, menurut Creswell (1998) identifikasi partisipan berdasarkan prosedur *sampling* yang dipilih dan secara garis besar pertanyaan yang diajukan yang sesuai dengan latar belakang yaitu untuk mengungkap fenomena para pendaki Gunung Semeru.

c. Pemilihan subjek penelitian

Pemilihan subjek dalam penelitian ini berupaya untuk mendapatkan data primer penelitian yang tak lain adalah para pendaki itu sendiri. Dalam teknik pemilihan subjek terdapat yang dinamakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang mempunyai tujuan menyesuaikan penelitian yang sedang diteliti atas pertimbangan tertentu. Teknik *purposive sampling* ini termasuk dalam *non-probability sampling* atau *non-random sampling* artinya sampel yang diambil memiliki ketentuan dan kriteria yang sesuai dengan fokus peneliti. Seperti fokus penelitian ini adalah tentang aktor pendaki

gunung, maka sampelnya ditentukan yaitu orang yang sedang mendaki Gunung Semeru dengan kriteria usia 20-30 tahun dan memiliki pengalaman mendaki maupun non-pengalaman.

d. Dokumentasi

Dalam penelitian digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan data-data tentang berbagai hal yang berhubungan dengan fenomenologi pendaki Gunung Semeru. Dokumentasi yang diperlukan seperti foto alam sekitar Gunung Semeru hingga kegiatan-kegiatan proses pendakian, data-data yang didapat dari proses wawancara berupa penuturan dari subjek penelitian atau arsip-arsip lama yang berhubungan dengan gambaran umum tentang pendakian biasanya arsip ini terdapat di Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

e. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan juga dapat dikatakan sebagai *library research* dalam *research* ini peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data dengan membaca dan mencatat dari jurnal yang berhubungan dengan pendakian atau aktivitas di gunung dan buku maupun teori tentang kajian fenomenologi sebagai data pendukung dan penguat hasil dari wawancara.

1.6.6 Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

Data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara yang didapatkan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan, seperti komputer, notebook, dan lain sebagainya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keeluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang cukup menguasai permasalahan yang diteliti. Melalui diskusi itu, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan. Dalam penelitian kuantitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan tabel, grafik, pictogram, dan sebagainya.

Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Beda halnya dalam penelitian kualitatif, di mana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman (2014), menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles&Huberman, 2014). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan buktibukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

